



## Analysis of Vegetable Farmers' Business Income in Bungu District, Baubau City

*Analisis Pendapatan Usaha Petani Sayur Di Kecamatan Bungu Kota Baubau*

**Muhammad Hakim Pribadi**

Pendidikan Ekonomi, Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Baubau, Sulawesi Tenggara

\*Correspondence: [muhammadhakimpribadimhp@gmail.com](mailto:muhammadhakimpribadimhp@gmail.com)

### ABSTRACT

The food crop subsector plays a strategic role in the lives of most Indonesian people, including vegetable crops. Vegetable crops play an important role as a source of income that can meet the living needs of farmers in the Bungu District. Analysis of vegetable farmers' business income as a first step in determining attitudes towards growing vegetables. In general, vegetable farmers in Bungu District have not calculated their income or capital in detail. This research aims to find out how much income vegetable farmers in Bungu District earn. This research uses a survey method, namely an analytical approach quantitative descriptive. The population and sample in this study were 77 vegetable farmers who were divided into 3 groups. Data collection techniques were carried out using observation, interviews, and documentation. The research results show that a) a new farmer group has emerged, numbering 13 people, with an average net income per planting season of between IDR 2,048,256-IDR 24,3311,000; b) the Mulya Sari farmer group, totaling 17 people, has an average net income per season between Rp. 2,288,372-Rp. 34,562,294; 3) the Mekar Sari II farmer group, totaling 47 people, with a net income per season of IDR 2,223,149 - IDR 35,697,043. So vegetable farmers in Bungu District are said to be feasible and successful when compared to Southeast Sulawesi's UMP of 2,758,984, and vegetable farming is also very efficient ( $R/C > 1$ ) there.

**Keywords:** Income; Vegetable Farmers; Bungu District

### ABSTRAK

Subsektor tanaman pangan berperan strategis bagi kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia tidak terkecuali tanaman sayur. Tanaman sayur berperan penting sebagai sumber pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup petani di Kecamatan Bungu. Analisis pendapatan usaha petani sayur sebagai langkah awal dalam penentuan sikap untuk menanam sayur-sayuran. Pada umumnya petani sayuran di Kecamatan Bungu belum melakukan perhitungan pendapatan maupun besaran modal dengan detail. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pendapatan petani sayur di Kecamatan Bungu. Penelitian ini menggunakan metode survey yaitu dengan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif. Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini berjumlah 77 orang petani sayur yang terbagi menjadi 3 kelompok. Teknik pengambilan data dilakukan dengan Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa a) kelompok tani baru muncul yang berjumlah 13 orang, rata-rata pendapatan bersih permusim tanam yaitu antara Rp.2.048.256-Rp.24.3311.000; b) kelompok tani mulya sari yang berjumlah 17 orang, rata-rata pendapatan bersih permusim antara Rp.2.288.372-Rp.34.562.294; 3) kelompok tani mekar sari II yang berjumlah 47 orang, dengan pendapatan bersih permusim Rp.2.223.149-Rp 35.697.043. Jadi petani sayur di Kecamatan Bungu dikatakan layak dan berhasil bila dibandingkan dengan UMP Sulawesi Tenggara sebesar 2.758.984, serta usahatani sayuran juga sangat efisien ( $R/C > 1$ ) untuk dijalankan disana.

**Kata Kunci:** Pendapatan; Petani Sayur; Kecamatan Bungu

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Hasil pengamatan lapangan secara empirik menunjukkan bahwa keberadaan dan potensi usaha tani sampai saat ini masih berada dalam kondisi marginal dan stagnan, karena sebagian besar kegiatannya masih

dilaksanakan secara konvensional (Maneku et al., 2023). Hal ini terjadi tidak hanya di dalam lingkup kabupaten yang mayoritas kegiatan masyarakatnya hidup dari bertani akan tetapi juga terjadi di lingkup Kota. Kasus dalam kegiatan usahatani, seperti yang terdapat di wilayah Kota Baubau, jelas mencerminkan peran dominasi pedagang pengumpul dan Bandar besar (produsen sekunder) yang selain menguasai permodalan juga tata-niaga komoditi pertanian, sehingga petani sebagai produsen primer diperkirakan hanya memperoleh manfaat keuntungan dari kegiatan usaha tani dan tata-niaganya sekitar 5-15 persen saja, bahkan sering merugi. Sementara 15-95 persen manfaat keuntungan tersebut berada di tangan para produsen sekunder (Didipu et al., 2024).

Hal-hal internal yang tidak mendukung kegiatan usaha tani para petani adalah status usahatani itu sendiri yang tidak memiliki legalitas usaha (kelembagaan) yang jelas dan dengan dukungan permodalan yang lemah, serta kualitas sumber daya manusia yang rendah, sehingga umumnya semua kegiatan usaha terjadi apa adanya, karena para pelakunya kurang memiliki keterampilan khusus untuk itu (Nuzulia, 2021). Konsekuensinya, banyak dari kegiatan usaha itu tidak berkembang, stagnan, bahkan kontra-produktif. Bertani Sayur merupakan salah satu Komoditi yang memiliki nilai ekonomi cukup besar sehingga sangat potensial untuk diusahakan. Sayur sangat banyak dikonsumsi sebagai makanan kebutuhan sehari-hari, salah satu alasan penting pengembangan komoditas sayur adalah daya adaptasi yang luas dari lahan sawah dataran rendah hingga lahan kering dataran tinggi dan melibatkan tenaga kerja terampil di perdesaan dan pinggiran kota (Antari & Msi, 2008).

Kecamatan Bungi merupakan bagian dari wilayah Kota Baubau yang memiliki potensi sebagai penghasil komoditas petani sayur. Berdasarkan data observasi sekitar 55 persen petani kecamatan tersebut membudidayakannya sebagian besar usahatani sayur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produktifitas petani sayur yang ada di Kecamatan Bungi dan upaya apa saja yang dilakukan petani untuk meningkatkan pendapatannya. Kemungkinan petani memiliki keterbatasan terhadap faktor produksi karena produksi sayur tersebut dikatakan masih rendah. Faktor yang ikut menentukan keberhasilan usahatani sayur menurut skala usahatani ialah pengelolaan yang intensif (Creator & Software, 2011). Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan menentukan efisien atau tidaknya suatu usaha tani (Gibson & Kelley, 1994). Seringkali dijumpai semakin luas lahan yang digunakan sebagai usahatani malah semakin tidak efisien lahan tersebut. Terkadang ditemukan juga luas lahan yang terlalu kecil dapat pula menghasilkan usahatani yang tidak efisien.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendapatan adalah hasil pencaharian usaha. (Muh.Ikram & Miftahul Janah, 2016) mengatakan pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang dapat dicapai dari pada penguasaan faktor-faktor produksi. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu badan usaha dalam suatu periode tertentu. Dengan demikian yang dimaksud dengan pendapatan jasa adalah nilai dari seluruh jasa yang dihasilkan suatu badan usaha dalam suatu periode tertentu. Dalam akuntansi, pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal baik selama satu periode yang mengakibatkan kenaikan ekuitifitas dan tidak secara langsung berdasar dari kontribusi penanaman modal (Qomariah R, et al, 2021). Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan (Nurjihadi, 2017). Dalam rangka mengetahui batasan pendapatan perlu dilakukan penginputan produksi dan juga pencatatan biaya produksi.

Input maupun biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi serta menjadi barang tertentu atau menjadi produk akhir. Termasuk di dalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayar (Novita, Sari S, 2022). Ada beberapa konsep biaya dalam ekonomi yaitu 1) Biaya tetap (FC), 2) Biaya total tetap (TFC), 3) Biaya Variabel (VC) dan 4) Biaya total variabel (TVC) serta biaya tunai dan tidak tunai. Biaya tetap (FC) yaitu biaya yang masa penggunaannya tidak berubah walaupun jumlah produksi berubah (selalu sama) atau tidak terpengaruh oleh besar kecilnya produksi karena tetap dan tidak tergantung kepada besar kecilnya usaha maka bila diukur per unit produksi biaya tetap makin lama makin kecil (turun), yang termasuk biaya tetap dalam usaha tani sayuran antara lain tanah, bunga modal, pajak, dan peralatan (Barokah et al., 2016). Biaya Variabel (VC) yaitu biaya yang selalu berubah tergantung besar kecilnya produksi, termasuk biaya ini adalah biaya sarana produksi, biaya pemeliharaan, biaya panen, biaya pasca panen, biaya pengolahan dan biaya pemasaran serta biaya tenaga kerja dan biaya operasional.

Biaya tunai meliputi biaya yang diberikan berupa uang tunai seperti biaya pembelian pupuk, benih/bibit, obat-obatan dan biaya tidak tunai adalah biaya-biaya yang tidak diberikan sebagai uang tunai tetapi tidak diperhitungkan seperti biaya tenaga kerja keluarga (Prawirokusumo, 1990). Biaya-biaya tersebut dapat dicantumkan dalam pengeluaran kotor. Pendapatan kotor adalah jumlah total pendapatan yang diterima oleh bisnis sebelum mengurangi semua biaya yang terkait dengan produksi atau penjualan produk. Pendapatan kotor dalam usaha tani perlu diketahui karena dapat mempengaruhi biaya produksi maupun estimasi pendapatan bersih petani sayur. Pendapatan usahatani yang diperoleh sebagai besaran manfaat atau hasil yang diterima oleh petani yang dihitung berdasarkan dari nilai produksi dikurangi semua jenis pengeluaran yang digunakan untuk produksi. Dengan demikian pendapatan usahatani sangat dipengaruhi oleh besarnya biaya sarana produksi, biaya pemeliharaan, biaya pasca panen, pengolahan dan distribusi serta nilai produksi (Wiharnata et al., 2021).

Perlu dicatat faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan? faktor-faktor tersebut antara a) Tingkat pendidikan, tingkat pendidikan secara langsung dan tidak langsung menentukan baik buruknya pola komunikasi di antara anggota keluarga (Ramadhina et al., 2023). Selain itu, dampak pendidikan orang tua mempengaruhi persepsinya tentang penting atau tidaknya pendidikan. Dasar pendidikan yang relatif memadai untuk mampu memberikan makna terhadap nilai kegunaan dan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya. Sehingga kesungguhan untuk menambah wawasan dan bekerja keras dengan menyekolahkan anak menjadi cita-cita dan harapan dalam hidupnya (Shoimah et al., 2018). b) Umur, Selain berkaitan dengan tingkat kedewasaan seseorang, usia juga mempunyai kaitan dengan tingkat kedewasaan psikologis. Semakin lanjut usia seseorang akan semakin mampu menunjukkan kematangan jiwa, semakin mampu berfikir secara rasional dan semakin mampu mengendalikan emosi. Begitu juga sifat lain dari kematangan usia yakni menunjukkan kematangan intelektual dalam psikologis karena semakin tua usia seseorang, motivasi yang dimiliki akan semakin tinggi (Rahman, 2021). Usia dapat mempengaruhi cara seseorang berfikir, mempersepsi dan menyikapi sesuatu yang menjadi objeknya (Hermanto F., 2002). c) Jumlah Tanggungan, Banyaknya tanggungan dalam keluarga berimplikasi pada besar kecilnya pengeluaran dalam satu keluarga berdasarkan penelitian Suryani (2004) bahwa semakin banyak jumlah tanggungan mengakibatkan persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan formal semakin rendah.

Dari tingkat pendidikan, usia dan jumlah tanggungan yang mempengaruhi pendapatan perlu dicatat biaya-biaya yang dikorbankan dalam kegiatan produksi. Semua pengorbanan biaya yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi (Londong, 2016). Biaya disini terbagi menjadi dua, yaitu a) biaya eksplisit, biaya yang terlihat secara fisik, misalnya berupa uang. b) Biaya implisit, biaya yang tidak terlihat secara langsung, misalnya biaya kesempatan dan penyusutan barang modal. Menurut Mulyadi (2014), biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan. Berdasarkan perilakunya biaya dibagi 2 yakni a) Biaya tetap (*Fixed Cost*) yakni biaya yang jumlah totalnya tetap konstan, tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau acara hingga dengan kegiatan tertentu. b) Biaya variabel (*Variabel Cost*) yakni biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding (proporsional) dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi volume kegiatan atau aktivitas, maka secara proporsional semakin tinggi pula total variabel cost, begitupula sebaliknya.

Biaya-biaya yang dijelaskan tersebut di atas dapat berpengaruh pada kegiatan usahatani. Usahatani mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi. Beberapa pendapat ahli yang mengemukakan pemahaman kita tentang usahatani, seperti Prasetya (2006) menyatakan usahatani adalah ilmu yang mempelajari norma-norma yang dapat dipergunakan untuk mengatur usahatani sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh pendapatan setinggi-tingginya. Selain itu, Daniel M., (2002) berpendapat usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara petani untuk mengkombinasikan dan mengoperasikan berbagai faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal dan manajemen) serta bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani berupa tanaman atau ternak yang dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya dan secara kontinyu. Dua pendapat di atas juga didukung oleh Efferson (2001) yang menyatakan usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara pengorganisasian dan pengoperasian di unit usahatani dipandang dari sudut efisiensi dan pendapatan yang kontinyu. Penerapan dari pemahaman usahatani tersebut bergantung pada pemahaman dari orang petani.

Bagaimana petani melakukan usahanya secara efisien adalah upaya yang sangat penting untuk meningkatkan pendapatannya. Efisiensi teknis akan tercapai bila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi tinggi tercapai. Bila petani mendapat keuntungan besar dalam usahatani, dikatakan bahwa alokasi faktor produksi efisien secara alokatif (Sultan & Antara, 2016). Cara ini dapat ditempuh dengan membeli faktor produksi pada harga murah dan menjual hasil pada harga relatif tinggi. Bila petani mampu meningkatkan produksinya dengan harga sarana produksi dapat ditekan tetapi harga jual tinggi, maka petani tersebut melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga atau melakukan efisiensi ekonomi.

Pengambilan keputusan dalam usahatani dipandang sebagai hal penting sebelum memulai usahanya. Terdapat tiga pola hubungan antara input dan output yang umum digunakan dalam pendekatan pengambilan keputusan usahatani (Efferson (2001) yaitu a) *Hubungan antara input-output*, yang menunjukkan pola hubungan penggunaan berbagai tingkat input untuk menghasilkan tingkat output tertentu (dieksposisikan dalam konsep fungsi produksi). b) *Hubungan antara input-input*, yaitu variasi penggunaan kombinasi dua atau lebih input untuk menghasilkan output tertentu (direpresentasikan pada konsep isokuan dan isocost) c) *Hubungan antara output-output*, yaitu variasi output yang dapat diperoleh dengan menggunakan sejumlah input tertentu (dijelaskan dalam konsep kurva kemungkinan produksi dan isorevenue). Ketiga pendekatan di atas digunakan untuk mengambil berbagai keputusan usaha tani guna mencapai tujuan yaitu: 1) menjamin pendapatan keluarga jangka panjang 2) stabilitasi keamanan pangan 3) kepuasan konsumsi, dan 4) status sosial.

Selain pengambilan keputusan untuk memaksimalkan usahatani, tak kalah penting juga adalah pemilihan tanah. Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi ke luar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya (Mubyarto, 2001). Rukmana (2002) mengatkan pengolahan tanah secara sempurna sangat diperlukan agar dapat memperbaiki tekstur dan struktur tanah, memberantas gulma dan hama dalam tanah, memperbaiki aerasi dan drainase tanah, mendorong aktivitas mikroorganisme tanah serta membuang gas-gas beracun dari dalam tanah. Faktor produksi seperti tanah, bangunan, dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relative pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Soekartawi, 2002).

Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi akan habis dalam satu kali proses produksi, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari 1) Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar-kecilnya modal makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai. 2) Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar-kecilnya modal yang dipakai. 3) Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani (Rahim & Retno, 2007). Keterkaitan dengan tenaga kerja yang membantu kelancaran produksi perlu diperhitungkan.

Dalam faktor produksi, tenaga kerja merupakan faktor penting baik dalam jumlah yang cukup, ketersediaan, maupun kualitas dan macam-macamnya perlu pula diperhatikan (Arzia F.S, 2019). Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja (Rahim & Retno, 2007) adalah a) tersedianya tenaga kerja, setiap proses produksi diperlukan tenaga kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah tenaga kerja. b) Kualitas tenaga kerja, dalam proses produksi, apakah itu produksi barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan seorang spesialisasi. Persediaan tenaga kerja spesialisasi ini diperlukan yang mempunyai spesialisasi pekerjaan tertentu ketersediaannya terbatas. Bila masalah kualitas tenaga kerja tidak diperhatikan, maka akan terjadi kemacetan dalam proses produksi. Sering dijumpai alat-alat teknologi canggih tidak dioperasikan karena belum tersedianya tenaga kerja yang mempunyai kualifikasi untuk mengoperasikan alat tersebut. c) Jenis kelamin, kualitas tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita sebagian menanam. d) Tenaga kerja musiman, dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri.

Tenaga kerja keluarga merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak perlu dinilai dengan uang tetapi terkadang juga membutuhkan tenaga kerja tambahan misalnya dalam penggarapan tanah baik dalam bentuk pekerjaan ternak maupun tenaga kerja langsung sehingga besar kecilnya upah tenaga kerja ditentukan oleh jenis kelamin. Upah tenaga kerja pria umumnya lebih tinggi bila dibandingkan dengan upah tenaga kerja wanita. Upah tenaga kerja ternak umumnya lebih tinggi daripada upah tenaga kerja manusia (Mubyarto, 2001). Umur tenaga kerja di pedesaan juga sering menjadi penentu besar kecilnya upah. Mereka yang tergolong dibawah usia dewasa akan menerima upah yang juga lebih rendah bila dibandingkan dengan tenaga kerja dewasa. Lama waktu bekerja juga menentukan besar kecilnya upah tenaga kerja makin lama jam kerja, makin tinggi upah yang mereka terima dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu penilaian terhadap upah perlu distandarisasi menjadi hari kerja orang (HKO) atau hari kerja setara pria (HKSP).

Tenaga kerja bukan manusia seperti mesin dan ternak juga menentukan besar kecilnya upah tenaga kerja. Nilai tenaga kerja traktor mini akan lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai tenaga kerja orang, karena kemampuan traktor tersebut dalam mengolah tanah yang relatif lebih tinggi. Begitu pula halnya tenaga kerja ternak, nilainya lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai tenaga kerja traktor karena kemampuan yang lebih tinggi daripada tenaga kerja tersebut (Rahim & Retno, 2007). d) Manajemen, manajemen terdiri dari perencanaan, mengorganisasikan dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang tenaga kerja dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi. Berdasarkan penjelasan di atas perlu dilakukan suatu kajian penelitian mengenai "Analisis Pendapatan Usaha Petani Sayur Di Kecamatan Bungi Kota Baubau". Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapatan kotor/pendapatan bersih petani permusim. Berdasarkan pendapatan yang diperoleh apakah sudah layak atau belum dari sisi ekonomi para petani. Dari pendapatan juga digunakan untuk mengetahui apakah kegiatan usahatani di Kecamatan Bungi Kota Baubau efisien atau tidak.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bungi, Kota Baubau. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Bungi merupakan 1 dari 8 kecamatan yang ada di Kota Baubau sebagai wilayah pemasok sayuran terbanyak. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Mei-Juni 2023. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Adapun variabel yang diteliti dan dianalisis adalah petani sayuran, harga jual, modal/biaya tunai, luas lahan petani, penerimaan usaha tani dan pendapatan usaha tani. Khusus pendapatan dibatasi pada semua hasil usaha yang diperoleh Petani Sayur di Kecamatan Bungi Kota Baubau. Biaya adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh Petani Sayur di Kecamatan Bungi Kota Baubau. Ada 2 jenis biaya a) biaya tetap adalah biaya yang sifatnya permanen, b) biaya variabel adalah biaya yang digunakan dalam usaha dagang yaitu biaya-biaya untuk pembelian barang dagangan. Responden yang dijadikan sampel penelitian adalah seluruh populasi petani sayur yang ada di Kecamatan Bungi Kota Baubau yakni sebanyak 77 orang petani sayur. Sampel tersebut terbagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok Baru Muncul, Mulya Sari, dan Mekar Sari II.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan responden. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, laporan dan atau langsung dari instansi yang berwenang. Pengumpulan data dilakukan dengan survey, wawancara, dan observasi langsung kepada petani. Kegiatan observasi peneliti dilakukan di lokasi petani menanam sayur kemudian melakukan pencatatan data-data yang diperlukan. Kegiatan wawancara dilakukan kepada responden sesuai dengan fokus penelitian. Kegiatan dokumentasi dilakukan dalam bentuk pendokumentasian program kerja para petani sesuai dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini digunakan teknik penelitian lapangan (*field research*) dengan cara mengumpulkan data hasil survei melalui daftar pertanyaan yang telah di validasi.

Pendapatan usahatani dapat diperoleh dengan menghitung selisih penerimaan dan pengeluaran total. Penerimaan total usahatani adalah nilai produksi dikalikan dengan total produksi. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan tunai dan pengeluaran tunai. Sedangkan pendapatan total usahatani adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Selanjutnya, pendapatan yang besar tidak selalu menunjukkan efisiensi

yang tinggi dalam usahatani. Karena itu analisis pendapatan selalu diikuti dengan pengukuran efisiensi (R/C). Adapun rumus R/C adalah sebagai berikut:

$$R/C_{tunai} = \frac{\text{penerimaan total}}{\text{biaya tunai}}$$

$$R/C_{total} = \frac{\text{penerimaan total}}{\text{biaya total}}$$

Dimana, R= *revenue* atau penerimaan (Rp), C= *cost* atau pengeluaran (Rp). Secara teori R/C menunjukkan bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan, jika R/C >1 maka kegiatan usahatani efisien untuk di jalankan. Sebaliknya, bila R/C <1 maka kegiatan usaha tani tidak efisien untuk dijalankan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Responden

Mayoritas petani sayur di Kecamatan Bungi berada pada usia produktif yakni antara 20-50 tahun meskipun masih terdapat petani di atas 60an tahun. Adapun sebaran usia petani sayur yang ada di Kecamatan Bungi dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Klasifikasi Usia Petani Sayur di Kecamatan Bungi Kota Baubau Tahun 2019

No	Nama Kelompok Petani Sayur	Klasifikasi Usia	Jumlah	Presentase (%)
1	Baru Muncul	20 - 40	4	30,77
		41 - 50	5	38,46
		51 - 60	4	30,77
		60 ke atas	-	-
2	Mulya Sari	20 - 40	4	23, 53
		41 - 50	5	29, 41
		51 - 60	1	5, 97
		60 ke atas	7	41, 18
3	Mekar Sari II	20 - 40	6	12, 77
		41 - 50	24	51, 06
		51 - 60	9	19,15
60 ke atas			8	17, 02
Total Responden			77	

Tingkat pendidikan formal 77 petani sayur yang ada di Kecamatan Bungi sebagian besar masih rendah. Sebanyak 42 orang (32,34%) berpendidikan setingkat SD/ sederajat. Tamat SMP/ sederajat sebanyak 15 orang (11,55)%, tamat SMA/ sederajat 18 orang (13,86)% dan tamat S1 sebanyak 2 orang (1,54%). Dengan kondisi pendidikan demikian tidak dipungkiri berpengaruh pada kondisi ekonomi masyarakat masih berada pada kategori rendah sehingga tidak mampu melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi (Hanifah et al., 2023).

Pengalaman responden menggeluti usahatani sebagian besar selama 17 tahun (52,24%). Rata-rata responden menggeluti usahatani adalah 14 tahun. Dengan demikian menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman yang sudah baik dalam mengelolah usahatani sayuran ini. Lama waktu pengalaman dalam usahatani dapat mempengaruhi pendapatan (Permata, et al., 2020) dan juga perubahan lingkungan dalam menjalankan aktivitas dibidang pertanian sayur-sayuran (Afifah et al., 2021).

Luas lahan yang dikelola oleh tiap kelompok responden dikisaran 1-1,3 hektare. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani yang dijalankan masuk pada kategori sedang. Karena pada umumnya masyarakat Kecamatan Bungi sebagian besar lahannya digunakan untuk menanam padi. Oleh karena itu dengan lahan yang cukup maka setiap kelompok perlu meningkatkan produktivitasnya dengan melakukan intensifikasi pertanian. Status kepemilikan lahan sebagian besar responden adalah milik pribadi sebesar 92,35% sisanya adalah lahan sewaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para petani dapat mengelolah sendiri lahan pertaniannya tanpa dibebani biaya/ sewa lahan kepada orang lain.

### Analisis penerimaan usahatani sayuran

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara total produksi yang diperoleh petani dengan harga jual. Penerimaan usahatani sayuran di Kecamatan Bungi diperoleh dari jumlah penerimaan usahatani dari beberapa jenis sayuran selama 1 periode musim tanam (Mei-Juni 2023). Adapun penerimaan rata-rata usahatani sayuran di Kecamatan Bungi dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Rata-rata Jenis Sayur, Modal Kerja, Produksi dan Penerimaan Petani Sayur Di Kecamatan Bungi

No	Jenis Sayur	Modal (Rp)	Harga Jual	Produksi	Penerimaan (Rp)
1	Jagung Manis (JM)	390.000	10.000/3buah	1260 buah	4.200.000
2	Tomat (T)	1.265.000	10.000/kg	1065 kg	10.650.000
3	Ketimun (KN)	833.000	10.000/kg	963 kg	9.630.000
5	Sawi (S)	570.000	5.000/ikat	1254 ikat	6.270.000
6	Kacang Panjang (KP)	480.000	5.000/ikat	1056 ikat	5.280.000
7	Kangkum Cabut (KC)	184.000	5.000/ikat	585 ikat	2.924.000
8	Cabe Rawit (CR)	520.000	25.000/kg	349 kg	8.720.000
9	Bawang Daun (BD)	270.000	5.000/ikat	795 ikat	3.975.000
10	Terong (TRG)	505.000	15.000/kg	337 kg	5.050.000
11	Kol (K)	1.030.000	10.000/buah	675 buah	6.765.000
<b>Jumlah</b>					<b>63.464.000</b>

Dari tabel 2 memberikan informasi bahwa jumlah perimaan dari hasil produksi usahatani sayur di Kecamatan Bungi sebesar Rp. 63.464.000. Sehingga bila dirata-ratakan untuk ketiga kelompok tani diperoleh sebesar Rp. 21.154.667. Penerimaan usahatani disini diartikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani dalam satuan rupiah (Rp).

### Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran

Analisis pendapatan usahatani dalam penelitian ini terbagi atas dua yakni pendapatan kotor dan pendapatan bersih tiap orang untuk masing-masing kelompok di Kecamatan Bungi Kota Baubau. Pendapatan petani Sayur di Kecamatan Bungi Kota Baubau dijelaskan perorang untuk tiap kelompok tani. Pendapatan petani sayur kelompok tani “Baru Muncul” Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi Kota Baubau dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3.** Tingkat Pendapatan “Kelompok Tani Baru Muncul” Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi

No	Nama Petani Sayur	Jenis Sayur	Modal (TC)	Pendapatan Kotor (TR)		Pendapatan Bersih (NI)	
				Min	Max	Min	Max
1	Indrayani	JM, T	1.655.000	3.125.000	30.666.000	1.470.000	29.011.000
2	Hamzah	KC, JM, T	1.839.000	3.291.666	31.166.000	1.452.666	29.327.000
3	Selamet	TRG, JM	895.000	2.875.000	8.666.000	1.980.000	7.771.000
4	Untung	T, K, JM	2.685.000	7.925.000	60.666.000	5.240.000	57.981.000
5	Fahran	T, JM	1.655.000	3.125.000	30.666.000	1.470.000	29.011.000
6	Suparto	KP, CR	1.000.000	2.600.000	11.500.000	1.600.000	10.500.000
7	Hasanudin	KP, KN	1.313.000	2.410.000	9.900.000	1.097.000	8.587.000
8	Purnomo	T, CR, JM	2.175.000	4.225.000	36.166.000	2.050.000	33.991.000
9	Sukarwo	K, KC	1.214.000	4.966.666	30.500.000	3.752.666	29.286.000
10	Joko	JM, S, T	2.225.000	3.525.000	32.266.000	1.300.000	30.041.000
11	Sem Kabolosi	JM, S	960.000	2.525.000	7.266.000	1.565.000	6.306.000
12	Tupang	CR, KP	1.000.000	2.600.000	11.500.000	1.600.000	10.500.000
13	Samsul	T, CR, JM	2.175.000	4.225.000	36.166.000	2.050.000	33.991.000
Rata-rata			1.599.308	3.647.564	25.930.308	2.048.256	24.331.000

Rata-rata pendapatan bersih terhadap biaya tunai yang didapat petani sayur dikisaran Rp. 2.048.256 – Rp. 24.331.000. Rata-rata pendapatan kotor atas biaya yang diperhitungkan sebesar Rp. 3.647.564 – Rp. 25.930.308. Pendapatan yang diperoleh para petani sayuran Kelompok Tani Baru Muncul berada pada kategori memadai bila dibandingkan dengan UMP (Upah Minimum Propinsi) Sulawesi Tenggara sebesar Rp. 2.710.595, Sehingga

layak dikatakan bahwa petani sayur Kelompok Tani Baru Muncul berhasil karena jumlah pendapatan yang dihitung selama satu musim tanam masih menghasilkan selisih keuntungan yang cukup baik.

Selanjutnya, pendapatan Petani Sayur Kelompok Tani “Mulya Sari” dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4.** Tingkat Pendapatan “Kelompok Tani Mulya Sari” Kelurahan Ngkaring-ngkaring Kecamatan Bungli

No	Nama Petani Sayur	Jenis Sayur	Modal (TC)	Pendapatan Kotor (TR)		Pendapatan Bersih (NI)	
				Min	Max	Min	Max
1	I Ny. Cerata	T,CR,KC,KN	2.802.000	3.176.666	34.900.000	374.666	32.098.000
2	Way. Gunawan	K,S,KP,T,KN	4.178.000	8.610.000	66.500.000	4.432.000	62.322.000
3	Way. Manik	KK,T,BD	1.719.000	2.206.666	29.400.000	487.666	27.681.000
4	I Ket. Sudika	TRG,T,CR,KP	2.770.000	4.350.000	39.500.000	1.580.000	36.730.000
5	Nyo. Lanus	T,KP,TRG,K	3.280.000	8.050.000	64.000.000	4.770.000	60.720.000
6	I Put. Surdika	BD,S,T,K,M	2.938.000	3.350.000	34.400.000	412.000	31.462.000
7	La Rahifa	T,CR,KN	2.618.000	3.010.000	34.400.000	392.000	31.782.000
8	Nyo. Gina	T,CR,KN	1.484.000	6.006.666	34.400.000	4.522.666	32.916.000
9	Nyo. Artana	JM,T,BD,K	2.028.000	8.965.000	64.566.000	6.937.000	62.538.000
10	Mad. Senet	JM KC,TRG	1.079.000	3.041.666	9.166.000	1.962.666	8.087.000
11	Mad. Suwena	JM,S,KP,TRG	1.945.000	4.775.000	16.266.000	2.830.000	14.321.000
12	I Mad. Warta	T,BD,KP	2.015.000	3.540.000	34.900.000	1.525.000	32.885.000
13	Way. Darta	TRG,S,T,K,KN,CR	4.723.000	8.960.000	69.000.000	6.158.000	66.198.000
14	I Mad. Kartika	S,T,KN	2.668.000	2.310.000	30.500.000	1.868.000	26.322.000
15	I Mad. Sumerta	KC	2.019.000	1.566.666	27.100.000	152.334	25.381.000
16	I Ket. Adewi	T,S	1.857.000	2.516.666	9.900.000	253.334	7.130.000
17	I Way. Suka	T,JM,S	2.225.000	3.525.000	32.266.000	245.000	28.986.000
Rata-rata			2.491.059	4.585.882	37.127.294	2.288.372	34.562.294

Rata-rata pendapatan bersih terhadap biaya tunai yang didapat petani sayur dikisaran Rp. 2.288.372 – Rp. 34.562.294. Rata-rata pendapatan kotor atas biaya yang diperhitungkan sebesar Rp. 4.585.882 – Rp. 37.127.294. Pendapatan yang diperoleh para petani sayuran Kelompok Tani Mulya Sari berada pada kategori memadai bila dibandingkan dengan UMP (Upah Minimum Propinsi) Sulawesi Tenggara sebesar Rp. 2.710.595, Sehingga layak dikatakan bahwa petani sayur Kelompok Tani Mulya Sari berhasil karena jumlah pendapatan yang dihitung selama satu musim tanam masih menghasilkan selisih keuntungan yang cukup baik.

Selanjutnya, pendapatan Petani Sayur Kelompok Tani “Mekar Sari II” dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5.** Tingkat Pendapatan “Kelompok Mekar Sari II” Kelurahan Ngkaring-ngkaring Kecamatan Bungli

No	Nama Petani Sayur	Jenis Sayur	Modal (TC)	Pendapatan Kotor(TR)		Pendapatan Bersih (NI)	
				Min	Max	Min	Max
1	Kd.wintra	T,CR KN	2.618.000	3.010.000	34.400.000	392.000	31.782.000
2	I Kd Rai Astawa	T,S,TRG,CR,KN,K	4.723.000	8.960.000	69.000.000	4.237.000	64.277.000
3	I Md Parwata	JM,S,KP,TRG	1.945.000	4.775.000	16.266.000	2.830.000	14.321.000
4	Ny Labambu	TRG,T,CR,KP	2.770.000	4.350.000	39.500.000	1.580.000	36.730.000
5	Nyn. Lanus	T,KP,TRG,K	3.280.000	8.050.000	64.000.000	4.770.000	60.720.000
6	I Pt pance	BD,S,T,KN	2.938.000	3.350.000	34.400.000	412.000	31.462.000
7	Ngh Budiasa	S,T,KM	2.668.000	2.310.000	30.500.000	358.000	27.832.000
8	I Mad. Edi	T,CR,KC,KM	2.802.000	3.176.000	34.900.000	374.000	32.098.000
9	Nyn. Merta	T,JM,S	2.225.000	3.525.000	32.266.000	1.300.000	30.041.000
10	I kt wirdana	T,CR,KC,KN	2.802.000	3.176.000	34.900.000	374.000	32.098.000
11	I Md Suarbe	KC,JM,T	1.839.000	3.291.000	31.166.000	1.452.000	29.327.000
12	I Md darnayasa	T,JM,K	2.685.000	7.925.000	60.666.000	5.240.000	57.981.000
13	I Wyn Mariasa	S,KP,T,K,KN	4.178.000	8.610.000	66.500.000	4.432.000	62.322.000
14	I Wyn Kawiya	KP,CR	1.000.000	2.600.000	11.500.000	1.600.000	10.500.000
15	I Kmg Some Merta	BD,KC,T	1.719.000	2.206.000	29.400.000	487.000	27.681.000
16	I Md Koreh	TRG,S,T,CR,K,KN	4.723.000	8.960.000	69.000.000	4.237.000	64.277.000

No	Nama Petani Sayur	Jenis Sayur	Modal (TC)	Pendapatan Kotor(TR)		Pendapatan Bersih (NI)	
				Min	Max	Min	Max
17	Gd suharman	JM,S,KP,TRG	1.945.000	4.775.000	16.266.000	2.830.000	14.321.000
18	Kmg Selamat	S,T,KM	2.668.000	2.310.000	30.500.000	(358.000)	27.832.000
19	Kt Tantra	JM,S,T	2.225.000	3.525.000	32.266.000	1.300.000	30.041.000
20	Md lasia	T,CR,JM	2.175.000	4.225.000	36.166.000	2.050.000	33.991.000
21	I Md Landra	TRG,S,T,CR,K,KN	4.723.000	8.960.000	69.000.000	4.237.000	64.277.000
22	Kt Citra	TRG,JM,KC	1.079.000	3.041.000	9.166.000	1.962.000	8.087.000
23	I Gst.Kmg.Sudana	TRG,S,T,K,KN	3.796.000	8.960.000	69.000.000	5.164.000	65.204.000
24	Gd Siarka	JM,S,T	2.225.000	3.525.000	32.266.000	1.300.000	30.041.000
25	Gd Ranges	S,T,KM	2.668.000	2.310.000	30.500.000	358.000	27.832.000
26	Kmg Sukerna	BD,S,KC,KN	1.857.000	2.516.000	9.900.000	659.000	8.043.000
27	Md Wasna	TRG,S,T,CR,K,KN	4.723.000	8.960.000	69.000.000	4.237.000	64.277.000
28	Wyn Subali	KC,TS	2.019.000	1.566.000	27.100.000	453.000)	25.081.000
29	I Wyn Radi	S,KP,T,K,KM	4.178.000	8.610.000	66.500.000	4.432.000	62.322.000
30	Cening Miadra	S,T,KM	2.668.000	2.310.000	30.500.000	358.000	27.832.000
31	I Nyn Bedel	T,CR,JM	2.175.000	4.225.000	36.166.000	2.050.000	33.991.000
32	Wyn Bagiasa	JM,S,KP,TRG	1.945.000	4.775.000	16.266.000	2.830.000	14.321.000
33	Kt Mudita	T,BD,KP	2.015.000	3.540.000	34.900.000	1.525.000	32.885.000
34	Ngh Ada	S,KP,T,K,KN	4.178.000	8.610.000	66.500.000	4.432.000	62.322.000
35	I Nyn Wilatra	KP,CR	1.000.000	2.600.000	11.500.000	1.600.000	10.500.000
36	Md widarma	TRG,T,CR,KP	2.290.000	2.850.000	33.500.000	560.000	31.210.000
37	Md Astawa	KC,T,BD	1.719.000	2.206.000	29.400.000	487.000	27.681.000
38	Kt Rupa	T,KP,TRG,K	2.353.000	8.050.000	64.000.000	5.697.000	61.647.000
39	Md Setiawan	KC,JM,T	1.839.000	3.291.000	31.166.000	1.452.000	29.327.000
40	Kmg Mahayasa	TRG,S,T,CR,K,KN	4.723.000	8.960.000	69.000.000	4.237.000	64.277.000
41	Pt Budiase	TRG,JM,KC	1.079.000	3.041.000	9.166.000	1.962.000	8.087.000
42	Ngh Astina	BD,S,T,KN	2.938.000	3.350.000	34.400.000	412.000	31.462.000
43	Wyn Suase	T,CR,KN	2.618.000	3.010.000	34.400.000	392.000	31.782.000
44	Pt Suarmika	KC,BD,K	1.484.000	6.006.000	34.400.000	4.522.000	32.916.000
45	Kt karmawirata	JM,KC,K	2.028.000	8.965.000	64.566.000	6.937.000	62.538.000
46	Wyn Mustika Yasa	TRG,JM,KC	1.079.000	3.041.000	9.166.000	1.962.000	8.087.000
47	Wyn Ledeng	T,CR,KC,KM	2.802.000	3.176.000	34.900.000	374.000	32.098.000
		Rata-rata	2.598.489	4.756.660	38.295.532	2.223.149	35.697.043

Rata-rata pendapatan bersih terhadap biaya tunai yang didapat petani sayur dikisaran Rp. 2.288.372 – Rp. 34.562.294. Rata-rata pendapatan kotor atas biaya yang diperhitungkan sebesar Rp. 4.585.882 – Rp. 37.127.294. Pendapatan yang diperoleh para petani sayuran Kelompok Mekar Sari II berada pada kategori memadai bila dibandingkan dengan UMP (Upah Minimum Propinsi) Sulawesi Tenggara sebesar Rp. 2.710.595, Sehingga layak dikatakan bahwa petani sayur Kelompok Mekar Sari II berhasil karena jumlah pendapatan yang dihitung selama satu musim tanam masih menghasilkan selisih keuntungan yang cukup baik. Berdasarkan perhitungan pendapatan kotor maupun pendapatan bersih dari ketiga kelompok tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa petani sayuran di Kecamatan Bungi layak dan berhasil (Saragih, 2021).

#### Analisis Efisiensi Usahatani Sayuran

Penentuan suatu usahatani apakah efisien atau tidak untuk dijalankan, dapat dilihat dari keuntungan yang diperoleh. Dari keuntungan yang diperoleh kemudian dihitung dengan rumus analisis R/C *ratio*. Nilai R/C *ratio* merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi. Dalam penelitian ini analisis R/C *ratio* dihitung berdasarkan R/C *ratio* atas biaya total dan perhitungan R/C *ratio* atas biaya tunai. Adapun hasil analisis *ratio* atas biaya usahatani sayuran di Kecamatan Bungi adalah sebagai berikut

**Tabel 6.** Analisis Ratio penerimaan, modal, pendapatan, R/C di Kecamatan Bungi Kota Baubau

No	Uraian	Rata-rata Min (Rp)
1	Penerimaan	21.154.667

2	Modal tiap kelompok	1.976.456
3	Pendapatan Kotor	3.841.482
4	Pendapatan Bersih	2.186.592
5	R/C biaya ratio atas biaya total	5,51
6	R/C biaya ratio atas biaya tunai	9,67

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan R/C biaya ratio atas biaya tunai sebesar 9,67. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1000 biaya yang dikeluarkan petani dalam menjualkan usaha pertanian sayuran akan memberikan penerimaan sebesar Rp. 9.670,- Sedangkan hasil perhitungan R/C biaya ratio atas biaya total diperoleh sebesar 5,51. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1000,- atas biaya keseluruhan yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan sebesar Rp. 5.510,- kepada petani sayuran di Kecamatan Bungi Kota Baubau.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa besaran pendapatan bersih Petani Sayur di Kecamatan Bungi tiap sekali panen adalah 1) Petani sayuran dari Kelompok Tani Baru Muncul yang memiliki pendapatan bersih permusim antara Rp. 5.240.000 - Rp. 57.981.000,- 2) Kelompok Tani Mulya Sari yang memiliki pendapatan permusim Rp. 6.158.000 - Rp. 66.198.000 dalam. 3) Kelompok Tani Mekar Sari II pendapatan permusim antara Rp. 5.164.000 - Rp. 65.204.000. Jumlah pendapatan dipengaruhi jenis sayur yang berfariatif dan juga lahan yang luas. Adapun pendapatan tiap musim juga fluktuatif dikarenakan kondisi cuaca, saat cuaca buruk pendapatan yang dihasilkan dikisaran minimal, sedangkan bila cuaca baik mendapatkan hasil yang maksimal. Adapun saran buat para petani sayur perlu adanya penanaman jenis sayur yang berbeda jenis dan disesuaikan dengan musim yang cocok pada saat menanam sayur agar pendapatan lebih meningkat. Petani Sayur perlu mengetahui besar lahan yang dijadikan petani sayur, agar jumlah bibit tanam dan hasil tanaman bisa ditentukan setiap 1 arenya. Pemerintah, perlu diadakan kegiatan pelatihan SDM, pengadaan sarana prasarana seperti bantuan bibit dan pupuk yang rutin untuk mengatasi hama sayur agar pendapatan petani bisa meningkat.

## Daftar Pustaka

- Afifah, Murnita, & Gusriati. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Petani dalam Menerapkan Usahatani Padi Organik (*Oryza sativa* L.) di Nagari Simarasok Kecamatan Baso Kabupaten Agam. *Menara Ilmu*, 15(1), 1-9.
- Antari, S. S., & Msi, N. (2008). Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Remitan terhadap Pengeluaran Konsumsi Pekerja Migran Nonpermanen di Kabupaten Badung (Studi Kasus pada Dua. *Piramida*, 1-18. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/2975>
- Arzia F.S, (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan* , Volume 1, Nomor 2, Mei 2019, Hal 365 - 374
- Barokah, U., Rahayu, W., & Sundari, M. T. (2016). Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Di Kabupaten Karanganyar. *Agric*, 26(1), 12. <https://doi.org/10.24246/agric.2014.v26.i1.p12-19>
- Creator, F. P. D. F., & Software, F. (2011). Skripsi potret kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima di kota makassar (kasus penjual pisang. *Makassar: Universitas Hassanuddin*. <https://core.ac.uk/download/pdf/25484610.pdf>
- Daniel, M. (2002). *Pengantar Ekonomi Pertanian Untuk Perencanaan*. Universitas Indonesia Press, Jakarta
- Didipu, A. A., Indriani, R., Bakari, Y., Agribisnis, J., Pertanian, F., Gorontalo, U. N., Bolango, K. B., Pertanian, F., Gorontalo, U. N., & Bolango, K. B. (2024.). Agribisnis Tanaman Kangkung Darat Di Desa Bulotalangi Timur. *AGRINESIA* Vol. 8 No. 2 Maret 2024
- Efferson. (2001). *Teori Ilmu Usahatani*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Gibson, B., & Kelley, B. (1994). a Classical Theory of the Informal Sector. *The Manchester School*, 62(1), 81-96. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9957.1994.tb00647.x>
- Hanifah, U., Septiani, Y., & Panjawa, J. L. (2023). Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di

- Indonesia Tahun 2015-2021. *Prosiding SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER Fakultas Ekonomi*, 2(5), 262–271.
- Hermanto, F. (2002). *Ilmu Usahatani*. Jakarta. Penebar Swadaya
- Londong, F. M. (2016). The Implementation of Target Costing in Planning Cost Production At Cv. Sinar Mandiri. *Jurnal Riset Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1), 1409–1418.
- Maneku, A., Indriani, R., & Boekoesoe, Y. (2023). *Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Program Readsdi Dan Non Readsdi Di Desa Huntu Utara Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango*. 12–19.
- Mubyarto. (2001). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3S : Jakarta
- Muh.Ikram, I., & Miftahul Janah, N. (2016). Peranan Pasar Tradisional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Pada Pasar Pa'baeng-baeng Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar). *Jurnal Ekonomi Balance Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 2.
- Mulyadi. (2014). *Akuntansi Biaya*. Unit Penerbit Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Novita, Sari S. (2022). Peran Pasar Desa Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pasar Tunggal Satu Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan). Skripsi. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno.
- Nurjihadi, M. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Dan Perbandingannya Dengan Garis Kemiskinan Di Desa Moyo Kecamatan Moyo Hilir. *Jurnal TAMBORA*, 2(3), 1–12. <https://doi.org/10.36761/jt.v2i3.175>
- Nuzulia, A. (2020). Title No Title No Title. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Permata, Sari A., Hanung, Ismono R., Adawiyah, R. (2020). Analisis Pendapatan, Persepsi, Dan Minat Petani Dalam Berusahatani Ubi Kayu Di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*. 8(3), 474–481.
- Prasetya. T. (2006). *Penerapan Teknologi Sistem Usaha tani Tanaman-Terna Melalui Pendekatan Organisasi Kelompok Tani (Suatu Model Pengelolaan Lingkungan Pertanian)*. Dalam Prosiding Seminar Pengelolaan Lingkungan Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Qomariah, R., Amin, Muh., Syarif, Muh. (2021). *Analisis Usahatani*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan.
- Prawirokusumo. (1990). *Ilmu Usaha Tani*. BPFE, Yogyakarta
- Rahim, A & Retno, Dwi H R. (2007). *Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Rahman, A. (2021). Pendidikan Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar Indonesia A . Rahman Universitas Indraprasta PGRI Jakarta , Indonesia Email : ajirahmaan@gmail.com INFO ARTIKEL Diterima Diterima dalam bentuk review 10 Februari 2021 Diterima dalam bentuk revis. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 171–180.
- Ramadhina, D. I., Sukarelawati, & Hasbiyah, D. (2023). Pola Komunikasi Dalam Hubungan Jarak Jauh Antara Anak Dengan Orangtua. *Karimah Tauhid*, 2(5), 2142–2153.
- Rukmana R. (2002). *Usaha Tani Kentang Sistem Mulsa Plastik*. Kanisius. Yogyakarta
- Saragih, E. C. (2021). *Lambanapu Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur Analysis Of Income Farming Of Vegetables In Lambanapu Village Kampera Sub-District Sumba Timur District Pendahuluan*. 7(June 2020), 386–395.
- Shoimah, L., Sulthoni., Soepriyanto Y. (2018). Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah. [Http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Jktp/Article/View/4206](http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Jktp/Article/View/4206), 1(2), 169–175. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/4206%0Ahttp://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/download/4206/2774>
- Soekartawi. (2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Sultan, M. S. D., & Antara, M. (2016). Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Manis Pada Kelompok Tani Sukamaju 1 di Desa Bulupontu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Agrotekbis*, 4(3), 335-342.
- Suryani. (2004). Perilaku Agresif Remaja Di tinjau Dari Pengelolaan Diri dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Authoritarian Orangtua. Tesis. (Tidak diterbitkan). Jogjakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Wiharnata, A. I., Sumardi, & Saparto. (2021). Pengaruh biaya sarana produksi dan tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani Padi Inpari. *Jurnal Pertanian Agros*, 23(1), 121-133.